

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah kerangka berpikir yang menjelaskan tentang cara pandang peneliti terhadap realitas kehidupan sosial yang ada dan menjelaskan tentang hal yang dilakukan peneliti terhadap teori yang dikonstruksikan (Ridha, 2017, p.67). Kemudian, menurut Ponterotto, paradigma juga dapat dimaknai sebagai sebuah asumsi yang saling berhubungan terkait dunia sosial dan menghadirkan kerangka filosofis dan konseptual untuk studi di seluruh dunia (dalam Batubara, 2017, p.103). Secara ringkas, paradigma dianggap sebagai acuan bagi peneliti untuk mengungkapkan fakta melalui penelitian yang dilakukan (dalam Batubara, 2017, p.103).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma post-positivisme merupakan paradigma yang berpendapat bahwa peneliti tidak selalu benar dalam memandang sebuah realitas. Maka dari itu, harus menggunakan metode triangulasi untuk mengumpulkan sumber data dan informasi, yaitu dengan menggunakan metode, sumber dan data yang bermacam-macam (Salim, 2001, p. 40).

Paradigma ini dipilih karena peneliti memakai metodologi penelitian kualitatif dengan metode riset berupa studi persepsi yang mengacu pada konsep kelayakan pemberitaan Kusumaningrat dan Kusumaningrat. Pada paradigma post-positivisme dapat diartikan bahwa lebih mempercayai hasil temuan yang telah diverifikasi dan dikumpulkan dengan metode triangulasi. Maka dari itu, peneliti memilih menggunakan paradigma post-positivisme karena penelitian ini mencari sebuah data menggunakan metode triangulasi yang mengacu pada berbagai sumber untuk mengetahui data yang didapat valid atau kredibel.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, terdapat beberapa jenis penelitian yang bisa digunakan. Jenis penelitian harus diambil dan dipilih sesuai karakteristik dan

akurasinya dengan topik penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang sedang terjadi. Denzin dan Lincoln menyebutkan penelitian kualitatif berusaha memahami, menafsirkan fenomena dengan berbagai sumber empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, pengamatan, dan teks visual yang dapat menjelaskan makna individu (dalam Aspers dan Corte, 2019, p.142).

Penelitian kualitatif pun identik dengan pengumpulan data yang berkaitan dengan suatu permasalahan dan bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang sedang terjadi (Anggito dan Setiawan, 2018, p.8). Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sesuai untuk meneliti dari berbagai hal, seperti mencoba memahami fenomena interaksi sosial, memahami perasaan individu, dan memahami pentingnya menulis pesan (dalam Sugiarto, 2017, p.9). Peneliti juga mencoba untuk memahami hal-hal tersebut, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sugiyono.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif. Budiwanto menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah rancangan penelitian yang dibuat dengan tujuan mendeskripsikan permasalahan secara sistematis, faktual, dan akurat (dalam Mustafa, et al., 2020, p.43). Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan realitas terkait permasalahan yang diangkat secara faktual. Penelitian ini meneliti kelayakan pemberitaan isu K-Pop dan mencoba melihat persepsi dari masing-masing individu yang memiliki pengalaman berbeda. Sifat penelitian deskriptif dipilih agar peneliti dapat memaparkan hasil penelitian dengan lebih tersusun.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kasus. *Case-study* atau studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang dimaksud untuk mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan berbagai sumber informasi (Semiawan, 2010, p.49). Menurut Yin, studi kasus merupakan metode penelitian yang mempelajari dan meneliti fenomena dalam kehidupan nyata, yang dimana fenomena dengan kenyataan tidak terlihat

dengan pasti dan oleh karena itu sumber-sumber bukti dibutuhkan dalam penelitian (Yin, 2012, p.18).

Stake menjelaskan ada tiga tipe studi kasus, seperti studi kasus intrinsik (*intrinsic case studies*), studi kasus instrumental (*instrumental case studies*), dan studi kasus kolektif (*collective case studies*) (Yusuf, 2014, p.340). Studi kasus intrinsik merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu kasus tertentu secara lebih baik dengan mengetahui fenomena, keteraturan dan kekhususan dari suatu kasus (Yusuf, 2014, p.340). Studi kasus instrumental merupakan penelitian yang dilakukan peneliti untuk memahami atau menekankan pada pemahaman tentang suatu isu dan merumuskan kembali secara teoritis (Yusuf, 2014, p.340). Studi kasus kolektif merupakan penelitian yang dilakukan melalui beberapa kasus instrumental dan berguna untuk menarik sebuah kesimpulan fenomena atau populasi dari beberapa kasus tersebut (Yusuf, 2014, p.340).

Yin berbeda dengan Stake, Yin membagi studi kasus menjadi tiga yaitu, eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Eksplanatoris digunakan untuk mencari keterangan dan argumentasi sebab akibat untuk memperkuat suatu teori. Eksploratoris digunakan untuk mencari tahu lebih dalam terhadap suatu kasus mulai dari keterangan, data, dan informasi, lalu kemudian kasus tersebut memberikan sebuah hipotesis yang belum pernah diketahui sebelumnya. Terakhir adalah studi kasus deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan secara lengkap tentang suatu gejala fakta dan kenyataan (Yin, 2012, p.1).

Penelitian ini menggunakan studi kasus, karena metode ini digunakan dalam penelitian untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana kelayakan pemberitaan dari salah satu kasus permasalahan yang terjadi di akun Instagram @insertlivekpop. Lalu penelitian ini menggunakan tipe studi kasus dari Yin yaitu studi kasus deskriptif sebagai metode dalam penelitian. Karena sesuai dengan penelitian ini yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara lengkap tentang bagaimana kelayakan pemberitaan isu K-Pop di media Instagram @insertlivekpop.

3.4 Informan

Menurut Denzin dan Lincoln (Denzin dan Lincoln, 2009, p.451), informan merupakan seorang yang memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian lalu ditentukan berdasarkan kasus yang ingin dikaji. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan informan untuk diwawancarai tentang pengetahuan dan persepsi jurnalis terhadap kelayakan pemberitaan isu K-Pop yang dianggap melanggar KEJ pada media Instagram @insertlivekpop.

Informan yang akan diwawancarai oleh peneliti merupakan jurnalis yang bekerja di media berita dan bekerja di kanal *entertainment*. Peneliti memilih jurnalis sebagai informan dikarenakan jurnalis merupakan informan yang tepat untuk menentukan sebuah kelayakan pemberitaan. Karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang ketentuan-ketentuan dari sebuah proses pembuatan berita.

Christopher menjelaskan bahwa jurnalis *entertainment* adalah tentang informasi industri hiburan seperti film, musik, *fashion*, dan sebagainya (Romeltea, 2017, para.7). Maka dari itu peneliti menggunakan informan yaitu jurnalis *entertainment* untuk mengetahui pengetahuan mereka terkait kelayakan pemberitaan pada pemberitaan *entertainment* khususnya pemberitaan di dunia hiburan Korea yaitu pemberitaan isu K-Pop.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2009, p.93). Terdapat enam teknik pengumpulan data yang cocok untuk studi kasus antara lain: dokumen; rekaman; arsip; wawancara; observasi langsung; observasi permanen; dan perangkat fisik (Yin, 2012, p.103).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sebagai fakta atau informasi. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dua belah pihak yaitu pewawancara sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan objek penelitian atau yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2007, p.115). Kriyantono juga menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan

antara peneliti yang ingin mendapatkan informasi dari informan yang memiliki informasi penting tentang suatu objek atau masalah (Kriyantono, 2009, p.98).

Wawancara terbagi menjadi berbagai macam teknik wawancara, seperti wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah metode pengumpulan data jika peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan dikumpulkan dan peneliti sudah menyiapkan pertanyaan tertulis (Sugiyono, 2018, p.138). Lalu wawancara tidak terstruktur adalah metode pengumpulan data yang bebas, dan peneliti tidak menggunakan panduan wawancara yang tersusun secara sistematis dan terstruktur (Sugiyono, 2018, p.138).

Dari kedua macam teknik pengumpulan data dengan wawancara tersebut, peneliti melakukan wawancara secara terstruktur. Peneliti akan melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yaitu telah menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan atau objek penelitian terlebih dahulu.

3.6 Keabsahan Data

Pemeriksaan terkait keabsahan data pada dasarnya merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007, p.320). Selain itu, keabsahan data digunakan untuk membantah tuduhan tidak ilmiah dari penelitian kualitatif.

Menurut Yin (2018, p.78), terdapat empat cara untuk melakukan uji keabsahan data dalam studi kasus, yaitu:

1. *Construct validity*

Construct validity digunakan untuk melakukan uji keabsahan data dalam studi kasus dengan menggunakan teori konsep dan penyusunan metode disesuaikan dengan objek penelitian. *Construct validity* digunakan untuk menguji kredibilitas data agar sesuai dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Konsep Kusumaningrat dan Kusumaningrat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data yang didapat di lapangan.

2. *Internal validity*

Internal validity digunakan untuk menguji kredibilitas data penelitian yang ditemukan dari pihak internal. Pihak internal tersebut adalah pihak yang bersangkutan dengan kasus yang diteliti.

3. *External validity*

External validity digunakan untuk menguji kredibilitas data penelitian yang ditemukan dari pihak eksternal atau pihak luar. Pihak eksternal seperti ahli atau pakar dari bidang terkait.

4. *Reliability*

Reliability digunakan untuk mengikuti proses yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu untuk meminimalisir bias. Melakukan penelitian ulang dari penelitian terdahulu dan mendapatkan hasil yang sama jika prosedur yang sama diikuti.

Dalam penelitian ini digunakan uji keabsahan data dengan cara *construct validity*. Karena penelitian ini menggunakan acuan konsep kelayakan berita dari Kusumaningrat dan Kusumaningrat untuk menguji kredibilitas data yang didapat di lapangan. Agar menghasilkan data yang kredibel dan valid.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya secara sistematis. Hal tersebut dilakukan agar data menjadi mudah dipahami dan hasil temuan dapat diinformasikan kepada publik. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada publik (Sugiyono, 2007, p.224).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Yin, yaitu *pattern matching*. *Pattern matching* adalah teknik analisis data dengan membandingkan data empiris yang telah dikumpulkan di lapangan dengan prediksi kesimpulan awal dari teori dan konsep sebelum pengumpulan data di lapangan (Yin, 2018, p.224). Jika data yang dikumpulkan secara empiris di lapangan dengan prediksi kesimpulan

awal dari teori dan konsep tersebut serupa atau memiliki kecocokan, maka hasilnya akan memiliki validitas dan kredibilitas (Yin, 2018, p.224).

Dengan teknik analisis *pattern matching* ini, peneliti akan membandingkan pola yang berupa kesimpulan awal dari teori dan konsep yang digunakan dengan data empiris yang ditemukan di lapangan. Jika ditemukan persamaan pola dari kedua hal tersebut, maka memperkuat validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, penelitian ini mengacu pada konsep kelayakan berita dari Kusumaningrat dan Kusumaningrat. Setelah itu peneliti melakukan pengambilan data empiris di lapangan dengan mewawancarai informan. Lalu peneliti membandingkan data empiris tersebut dengan konsep yang digunakan dan dapat menggambarkan kesimpulan akhir.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA